

Analisis Nilai Pendidikan Dalam Tradisi *Mabuug-Buugan* Masyarakat Desa Adat Kedonganan Sebagai Penerapan Ajaran *Tri Hita Karana*

Ni Putu Chika Aristia Santi*, Ni Gusti Ayu Agung Nerawati
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
*chikaaristia211@gmail.com

Abstract

The noble values that guide Balinese people in carrying out religious activities reflect the philosophical richness contained in each tradition, which in turn makes a positive contribution to the harmonization of nature, society and belief in Ida Sang Hyang Widi Wasa. Religious traditions in Bali also reflect the religious, social and moral values upheld by society. These values are reflected in practices such as pilgrimages, traditional ceremonies and other religious rituals, which are not only part of cultural heritage, but also serve as a guide in living daily life. The aim of this research is to examine the existence of the mabuug-buugan tradition which has a unique form, function and educational value and is different from traditions in general so as to obtain a holistic understanding. Qualitative research method with an action approach and research results obtained based on the results of the study in the form of educational values in the mabuug-buugan tradition, including the value of social education, the value of religious education, the value of aesthetic education as well as in the mabuug-buugan tradition as an application of the teachings of Tri Hita Karana and there is an environmental message traditional rituals, it can be concluded that the mabuug-buugan tradition is an implementation of human harmony with the environment and the ida sang hyang widhi wasa expressed in the mabuug-buugan tradition, besides that it is also to unite the local community and this tradition contains social values both in terms of togetherness, control themselves who follow the tradition of mabuug-buugan.

Keywords: *Tradition; Mabuug-buugan; Education; Tri Hita Karana*

Abstrak

Nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam menjalankan kegiatan keagamaan bagi masyarakat Bali mencerminkan kekayaan filosofis yang terkandung dalam setiap tradisi, yang pada gilirannya memberikan kontribusi positif bagi harmonisasi alam, masyarakat, dan kepercayaan terhadap *Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Tradisi-tradisi keagamaan di Bali juga mencerminkan nilai-nilai religius, sosial, dan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai-nilai ini tercermin dalam praktik seperti ziarah, upacara adat, dan ritual keagamaan lainnya, yang tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji keberadaan tradisi *mabuug-buugan* yang memiliki bentuk, fungsi dan nilai pendidikan yang unik dan berbeda dengan tradisi-tradisi pada umumnya sehingga mendapatkan pemahaman yang holistic. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tindakan dan hasil penelitian didapatkan berdasarkan hasil kajian berupa nilai pendidikan dalam tradisi *mabuug-buugan*, diantaranya nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan estetika serta dalam tradisi *mabuug-buugan* sebagai penerapan ajaran *Tri Hita Karana* dan terdapat pesan lingkungan ritual adat, dapat disimpulkan tradisi *mabuug-buugan* sebagai implementasi dari keharmonisan umat manusia terhadap lingkungan dan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* yang diluapkan dalam tradisi *mabuug-buugan*, disamping itu juga untuk

menyatukan masyarakat setempat serta tradisi ini mengandung nilai sosial baik dari segi kebersamaan, pengendalian diri yang mengikuti tradisi *mabuug-buugan*.

Kata Kunci : Tradisi, *Mabuug-buugan*, Pendidikan, *Tri Hita Karana*

Pendahuluan

Keadaan masyarakat Bali saat ini mencerminkan perpaduan harmonis antara tradisi dan modernisasi, sehingga menciptakan harmonisasi budaya yang unik dimana setiap daerah menampilkan kearifan lokalnya yang khas, perpaduan ini memberi nuansa yang baru sehingga setiap daerah memiliki jalinan kearifan lokal tersendiri (Adi Pratama et al., 2024). Khususnya Desa Pakraman yang ada di Bali, mempunyai cara pandang tersendiri dan senantiasa merefleksikan kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai dan warisan budaya leluhur serta membawa dampak terhadap penerapan ajaran agama di masing-masing Desa Pakraman. Penduduk di Bali sebagian besar menganut agama Hindu, sebuah agama yang sangat terkait dengan adat dan budaya setempat, mendorong kreativitas berkelanjutan dan pengembangan tradisi dan ajaran Hindu. Keterkaitan yang erat antara agama, adat istiadat, dan kreativitas merupakan aspek fundamental dalam masyarakat Bali, dimana evolusi tradisi dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mempertahankan kekayaan budaya sekaligus merangkul inovasi (Pradana, 2018). Namun, tantangan muncul ketika generasi muda Bali semakin tertarik pada media digital dibandingkan warisan budaya leluhur, yang menunjukkan adanya pergeseran preferensi budaya yang memerlukan pendekatan inovatif untuk melibatkan generasi muda (Sugita & Pastika, 2021). Tren ini menyoroti pentingnya merangkul bentuk ekspresi modern untuk menjamin keberlangsungan warisan budaya. Kebiasaan masyarakat di Bali yang selalu dilandasi dengan ajaran Agama Hindu dan tidak meninggalkan budaya lokal, mampu sebagai benteng pertahanan adat di Bali. Begitu besarnya pengaruh adat dan budaya pada aspek kehidupan masyarakat Bali, sehingga seni dan budaya sudah menjadi bagian jiwa masyarakatnya (Warren, 1998).

Salah satu bentuk ciri khas kesenian Bali yang paling kental adalah seni tari, seni kerawitan dan seni rupa menjadi sebuah pionir rangkaian kebudayaan dan mampu berkembang di Bali. Keunikan bentuk seni Bali, seperti tari, musik, dan seni rupa, memainkan peran penting dalam warisan budaya pulau ini, mewakili tradisi budaya yang telah lama ada di Bali. Tarian tradisional seperti Barong Ket dan Lègong tidak hanya dikagumi karena gerakannya yang dinamis tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kebugaran jasmani dan melestarikan budaya di kalangan generasi muda Bali (Griadhi et al., 2021). Tarian ini, yang berakar kuat pada tradisi Bali, berfungsi sebagai sarana pemujaan dan ekspresi seni, yang mewujudkan perpaduan spiritualitas dan kreativitas dalam praktik keagamaan Hindu (Armayani, 2021). Selain itu, struktur topeng Bali klasik, seperti yang terlihat pada Topeng Bali Klasik, memperlihatkan detail rumit pada titik, garis, bentuk, warna, dan tekstur, melambangkan kekayaan warisan budaya dan seni Bali (Suardana, 2015).

Kekayaan budaya dan warisan yang tertanam kuat dalam masyarakat Bali berperan penting dalam membentuk nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Masyarakat Bali menjunjung tinggi prinsip keseimbangan dan keselarasan mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), antar individu (*Pawongan*), dan dengan lingkungan (*Palemahan*), sebagaimana tercermin dalam ajaran *Tri Hita Karana*, yang menekankan tiga penyebab kesejahteraan dan keharmonisan (Ginaya, 2018). Kemampuan menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut dapat mewujudkan kesejahteraan. Praktik dan nilai-nilai tradisional yang berakar pada budaya Bali terkait erat dengan kohesi

komunitas dan keharmonisan sosial, yang menjadi landasan interaksi dan hubungan masyarakat (Soeparto, 2023). Memiliki kekayaan budaya yang beragam tentunya merupakan suatu tugas masyarakat untuk melestarikannya, agar tidak tergilas atau tergeser karena pengaruh dunia modern.

Nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam menjalankan kegiatan keagamaan bagi masyarakat Bali mencerminkan kekayaan filosofis yang terkandung dalam setiap tradisi, yang pada gilirannya memberikan kontribusi positif bagi harmonisasi alam, masyarakat, dan kepercayaan terhadap Ida Sang Hyang Widi Wasa. Dalam konteks Bali, setiap tradisi tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam, yang tercermin dalam simbol-simbol tertentu yang dihormati sebagai representasi kekuasaan Tuhan bagi masyarakat Bali (Pesurnay, 2021).

Simbol-simbol ini menjadi pedoman dalam setiap aktivitas keagamaan, menjadi penanda bahwa setiap tindakan yang dilakukan telah diberkahi dan diterima berkatnya. Tradisi-tradisi keagamaan di Bali juga mencerminkan nilai-nilai religius, sosial, dan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai-nilai ini tercermin dalam praktik seperti ziarah, upacara adat, dan ritual keagamaan lainnya, yang tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Kamalia, 2021). Melalui tradisi-tradisi ini, masyarakat Bali memperoleh kebahagiaan, ketenangan, dan kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pekerjaan, interaksi sosial, maupun dalam dimensi spiritual. Praktik-praktik tradisional yang tertanam dalam budaya Bali memainkan peran penting dalam menumbuhkan kebahagiaan, ketenangan, dan kesejahteraan di berbagai aspek kehidupan, meliputi pekerjaan, interaksi sosial, dan dimensi spiritual. Tradisi-tradisi ini bukan sekedar adat istiadat yang dangkal tetapi merupakan bagian integral dari tatanan masyarakat Bali, membentuk identitas dan membimbing cara hidupnya (Dewi et al., 2024). Dimulai dari seni tenun tradisional yang rumit hingga tarian sakral yang memiliki makna budaya yang mendalam, tradisi Bali merupakan cerminan kekayaan warisan dan nilai-nilainya (Hadi Kusuma et al., 2023). Ketaatan masyarakat Bali terhadap adat istiadat tersebut bukan hanya sekedar melestarikan masa lalu namun merupakan upaya sadar untuk menjaga eksistensi harmonis antara tradisi dan modernitas (Dwianita Conny Palar & Benson Paul Hewat, 2024).

Desa Adat Kedonganan terdapat salah satu tradisi yang saat ini masih dilaksanakan eksistensinya. Keberadaan dan pelaksanaannya mempunyai peranan penting dalam menjaga kearifan local budaya di Bali. Tradisi tersebut dikenal dengan *mabuug-buugan* yang merupakan sebuah permainan dengan menggunakan media *buug*/lumpur atau tanah *mangrove* dan dilakukan oleh masyarakat di Desa Adat Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Setelah dilakukan rekonstruksi kembali dan diinisiasi oleh salah satu tokoh masyarakat yang bernama I Made Sudarsana mengatakan bahwa tradisi *mabuug-buugan* pernah tidak dilaksanakan selama 50 tahun, setelah tradisi *mabuug-buugan* direkonstruksi kembali hingga bertahan eksistensinya dan mampu menjadi atraksi budaya tahunan di Desa Adat Kedonganan. Tradisi *mabuug-buugan* secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat Kedonganan dan menjadi salah satu warisan leluhur yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Adat Kedonganan, yang dilaksanakan bertepatan pada *sasih kesanga* setelah Hari Raya Nyepi yaitu pada Hari Raya *Ngembak Geni*. Dipandang dari bentuk, fungsi dan nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, tradisi *mabuug-buugan* merupakan cerminan budaya setempat yang dijadikan salah satu ikon kearifan lokal yang mampu memperkaya khasanah budaya di Bali serta sebagai bingkai sistem sosio-religius umat Hindu khususnya bagi masyarakat Desa Adat Kedonganan.

Tradisi *mabuug-buugan* mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan tradisi pada umumnya di Bali. *Buug* (lumpur) sebagai sarana yang digunakan untuk melumuri seluruh tubuh dan menjadi daya tarik tersendiri dalam tradisi *mabuug-buugan*. *Buug* dalam tradisi *mabuug-buugan* ini sarat dengan nilai-nilai ajaran Agama Hindu khususnya terkait dengan ajaran *Tri Hita Karana*, serta memiliki makna religius (ketuhanan) yang sangat tinggi dalam setiap pelaksanaannya. Seperti yang diketahui bahwa ajaran *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* merupakan ajaran yang mengajarkan tentang tiga sebab keharmonisan. Hal ini tercermin dalam pelaksanaannya dimana semua elemen masyarakat di Desa Kedonganan ikut berpartisipasi didalamnya dimulai dari anak-anak, pemuda-pemudi hingga orang tua ikut serta memriahkan tradisi yang sudah menjadi turun temurun yang dilaksanakan *sasih kesange*.

Keberadaan tradisi *mabuug-buugan* yang memiliki bentuk, fungsi dan nilai pendidikan yang unik dan berbeda dengan tradisi-tradisi pada umumnya maka patut untuk dikaji sehingga mendapatkan pemahaman yang holistik tentang tradisi tersebut.

Metode

Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks dan multidimensional. Pendekatan tindakan dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati, tetapi juga berpartisipasi dalam proses yang diteliti, sehingga memungkinkan terciptanya perubahan yang diinginkan dalam konteks yang diteliti (Sugiyono, 2009). Mengingat penelitian ini akan mendeskripsikan kata-kata sebagai hasil analisis terhadap tradisi *mabuug-buugan*, maka jenis data dalam penelitian ini termasuk data kualitatif. Melakukan penelitian kualitatif dalam dunia keilmuan merupakan suatu aktivitas pengamatan (observasi) terhadap aktivitas subjek penelitian (Oktavian & Maika, 2020). Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk memperoleh pengetahuan, sejumlah informasi diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan pengamatan tersebut akan berbentuk cerita mendetail, termasuk ungkapan-ungkapan asli subjek penelitian (Pubian & Herpratiwi, 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Nilai Pendidikan dalam Tradisi Mabuug-buugan

Analisis nilai pendidikan merupakan awal yang sangat penting dalam menguraikan komponen-komponen terkait kajian pendidikan. Dalam bidang pendidikan, analisis diperlukan sejak perencanaan pendidikan, penyelenggaraan pendidikan, sampai evaluasi belajar. Analisis nilai pendidikan juga bertujuan untuk mengumpulkan data yang pada akhirnya data-data ini dapat digunakan untuk berbagai keperluan penelitian. Biasanya akan digunakan dalam menyelesaikan krisis atau konflik, atau bisa saja hanya digunakan sebagai arsip. Dalam bidang pendidikan analisis digunakan untuk melakukan penelitian dalam berbagai subjek keilmuan. Jadi Analisis nilai pendidikan dalam tradisi *mabuug-buugan* meliputi beberapa sub pembahasan diantaranya:

a. Analisis Nilai Pendidikan Sosial

Interaksi sosial masyarakat dapat terjalin setiap berlangsungnya tradisi *mabuug-buugan*. Hal tersebut dapat kita jumpai ketika berkumpulnya masyarakat bersama-sama menyambut kegiatan tradisi *mabuug-buugan* dari persiapan hingga berlangsungnya acara. Secara tidak langsung pendidikan sosial mampu memberikan kontribusi dan mempunyai pengaruh balik kepada masyarakatnya dari keberadaan tradisi *mabuug-buugan*.

Menurut S. Hamidjojo, pendidikan sosial adalah suatu proses yang diusahakan dengan sengaja didalam masyarakat untuk mendidik atau membina, membimbing, membangun individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya secara bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan. Dalam hal ini yang berhubungan dengan pendapat diatas bahwasanya esensi manusia yang diciptakan sebagai makhluk sosial, selalu hidup berdampingan dan membutuhkan satu sama lainnya. Oleh karena itu, hubungan harmonis antar sesama harus dijaga dengan baik. Adapun beberapa kegiatan dalam tradisi *mabuug-buugan* yang mencerminkan nilai pendidikan sosial dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Rapat Persiapan

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 1 Maret 2024

Berdasarkan gambar di atas tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *mabuug-buugan*, persiapan acara dan kepanitiaan merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang kelancaran acara yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini persiapan acara dalam tradisi *mabuug-buugan*, diawali dengan agenda atau mengadakan suatu rapat panitia yang dihadiri oleh beberapa elemen masyarakat dan pengurus pemuda yang membahas persiapan didalam pelaksanaan tradisi *mabuug-buugan*. Rapat tersebut harus saling menghargai pendapat satu sama lain demi mendapatkan hasil yang diinginkan agar pelaksanaan tradisi *mabuug-buugan* dapat terlaksana sesuai dengan harapan bersama didalam pelaksanaan tradisi *mabuug-buugan* terdapat kerjasama antar panitia dan masyarakat secara bersama-sama bergotong royong untuk membersihkan lokasi yang akan digunakan sebagai tempat berlangsungnya tradisi *mabuug-buugan*. Dari pelaksanaan tersebut terlihat interaksi sosial masyarakat saling berbaur satu sama lain.



Gambar 2. Peserta *Mabuug-bugan* Berkumpul Bersama di *Jabe Pura Bale Agung*
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 12 Maret 2024

Peserta *mabuug-buugan* berkumpul di Catus Pata tepatnya di *jaba* Pura Bale Agung, para peserta *mabuug-buugan* diwajibkan berkumpul pada pukul 15.30 wita, tradisi ini diikuti oleh beberapa Banjar dari Desa Adat Kedonganan di antaranya Banjar Pengenderan yang berada di sisi timur, yang kedua Banjar Pasek dan Banjar Kerthayasa yang berada di sisi selatan, selanjutnya Banjar Ketapang dan Banjar Anyar Gede yang berada di sisi barat dan yang terakhir Banjar Kubu Alit yang berada di utara. Semua pemuda dari masing-masing banjar tersebut berkumpul menjadi satu dalam sebuah momentum untuk bersama-sama melaksanakan acara tahunan. Tidak hanya pemuda namun tradisi ini diikuti oleh semua kalangan dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua.

Dalam acara tahunan ini masyarakat merasa sangat antusias, dengan kegembiraan dan semangat kebersamaan. Tradisi *mabuug-buugan* ini menjadi ajang pemuda-pemudi serta masyarakat antar banjar menjalin sebuah keakraban yang sangat jarang terlihat. Peserta *mabuug-buugan*, khususnya laki-laki diwajibkan memakai kamen saja, sedangkan yang perempuan memakai pakaian adat madya. Peserta *mabuug-buugan* semua berkumpul serta diberikan arahan dari *Jero Bendesa* terkait aturan-aturan pelaksanaan tradisi *mabuug-buugan*, agar tradisi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Setelah selesai diberikan arahan, peserta *mabuug-buugan* berjalan beriringan menuju ke Pantai Timur (mangrove) yang ada di Desa Adat Kedonganan.



Gambar 3. Peserta *Mabuug-buugan* Melumuri Badan Dengan *Buug/Lumpur*
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 12 Maret 2024

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa peserta *mabuug-buugan* melakukan pengambilan *Buug/lumpur* yang berada di *mangrove* untuk dilumuri ke bagian tubuhnya. Lumpur yang diambil bukan sembarang lumpur melainkan *Buug Punglu* yaitu lumpur yang berwarna kemerahan-merahan, lumpur ini dipakai dan dilumuri ke semua bagian tubuh dari kepala hingga ke bagian kaki. Pada saat peserta *mabuug-buugan* saling melumuri *buug/lumpur* ketubuh peserta lainnya menjadikan sebuah momen keakraban, kebersamaan yang membuat peserta *mabuug-buugan* sangat berantusias. Dalam tradisi *mabuug-buugan* semua peserta saling berbaur satu sama lain. Setelah selesai melakukan pengambilan *Buug/lumpur* dan dilumuri bagian tubuhnya, peserta *mabuug-buugan* berjalan beriringan menuju pantai barat Kedonganan dan harus menjaga satu sama lain agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan.



Gambar 4. Peserta *Mabuug-buugan* Berjalan Menuju Pantai Barat Kedonganan
Sumber: Dokumentasi I Dewa Anom Andika Yuda, 12 Maret 2024

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa peserta *mabuug-buugan* berjalan beriringan menuju pantai barat Kedonganan, untuk melakukan perbersihan/pemandian di Pantai. Pada saat berjalan beriringan menuju Pantai barat Kedonganan, terlihat kebersamaan antar peserta *mabuug-buugan*. Peserta *mabuug-buugan* bersama-sama menyanyikan lagu khas yang ada pada tradisi *mabuug-buugan* adapun liriknya yaitu: *mentul-menceng, mentul-menceng, glendang-glendong, glendang-glendong*. Arti dari nyanyian tersebut adalah sebagai ungkapan kegembiraan pada saat perjalanan menuju ke pantai (*segara*). Nyanyian ini serentak dinyanyikan bersama-sama oleh peserta *mabuug-buugan* sehingga suasana tradisi ini terasa semakin semarak. Jadi dengan terlaksananya tradisi *mabuug-buugan* dapat terciptanya keharmonisan antar peserta *mabuug-buugan*.

b. Analisis Nilai Pendidikan Religius

Dalam pendidikan religius dideskripsikan sebagai sikap dan prilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan Agama yang dianutnya. Seperti dalam pembuatan sarana *upakara* yang dipergunakan dalam tradisi *mabuug-buugan*. Pembuatan sarana dipergunakan untuk memohon keselamatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* agar pelaksanaan tradisi *mabuug-buugan* berjalan lancar sesuai dengan harapan. Menurut T Ramli, pendidikan religius adalah suatu sikap dan prilaku yang taat atau patuh dalam menjalankan ajaran Agama yang dipeluknya, bersikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lainnya, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk Agama lainnya. Adapun tahap awal saat pelaksanaan tradisi *mabuug-buugan* ialah *matur piuning*. *matur piuning* adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mendapatkan, kelancaran, keselamatan dan kesuksesan. Selain itu bermakna sebagai simbol akan dimulainya suatu acara. *Matur piuning* yang pertama dilakukan di Pura Bale Agung.



Gambar 5. *Matur Piuning* di Pura Bale Agung
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 13 Maret 2024

Berdasarkan gambar di atas terlihat lokasi Pura Bale Agung merupakan salah satu lokasi dalam kegiatan *Matur piuning* dengan mengatur sarana *Banten Pejati* yang dihaturkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Ida Bhatara Hyang Iswara* yang berstana di Pura Bale Agung. Pura Bale Agung adalah salah satu Pura *Kahyangan* yang ada di Desa Adat Kedonganan sebagai stananya *Dewa Iswara*. Sarana *Upakara* yang dipersembahkan di Pura Bale Agung adalah *banten pejati* kepada *Ida Bhatara Hyang Iswara*, untuk memohon kelancaran pelaksanaan Tradisi *mabuug-buugan* ini merupakan tahap awal dari persiapan pelaksanaan Tradisi *mabuug-buugan*. *Banten Pejati* sebagai sarana untuk sebagai penyerahan diri secara totalitas dan benar-benar dilandari oleh ketulusan hati atau *lascarya*. Setelah *Matur piuning* di Pura Bale Agung, dilanjutkan dengan *matur piuning* di *Pelinggih Catus Pata*.



Gambar 6. *Matur Piuning* di *Pelinggih Catus Pata*

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 12 Maret 2024

Berdasarkan gambar di atas tersebut, Panitia juga menghaturkan *Banten Pejati* di *Perempatan Agung (Catus Pata)* yang ada di Desa Adat Kedonganan. *Pelinggih Catus Pata/Perempatan Agung* sebagai simbol penjaga keharmonisan dan ketentraman jagat Bali terutama pada daerah tersebut. Di *Pelinggih Catus Pata* *upakara* yang dihaturkan adalah *Banten Pejati* serangkaian *Matur Piuning* sama halnya seperti menghaturkan *banten* di Pura Bale Agung. Setelah *matur piuning* di *Pelinggih Catus Pata* dilanjutkan dengan *Matur piuning* di *Sanggah Surya* yang terdapat di areal pantai timur/Mangrove.



Gambar 7. *Matur Piuning* di *Pelinggih Sanggah Surya*

Sumber: Dokumentasi I Dewa Anom Andika Yuda, 12 Maret 2024

Berdasarkan gambar di atas tersebut dapat dijelaskan bahwa, panitia secara bersama-sama memasang *Sanggah Surya* yang diletakan sebelah timur lokasi peserta *mabuug-buugan/* tempat mengambil *buug/lumpur*. Hal ini diyakini sebagai bentuk rasa

bakti dan mememohon keselamatan dalam proses acara yang sedang berlangsung agar berjalan dengan lancar. *Sanggah Surya* dipergunakan pada setiap kegiatan keagamaan, dan sebagai stana pada pemujaan *Sang Hyang Siwa Raditya*. *Sanggah* mengandung arti sumber, sedangkan *Surya* berarti melambangkan Sinar Suci. Sinar suci yang dimaksudkan adalah sinar sucinya *Ida Sang Hyang Widhi*, dengan sebutan *Sang Hyang Siwa Raditya* atau *Sang Hyang Surya*.

Adapun *upakara* yang dihaturkan di *Sanggah Surya* antara lain *upakara banten pejati* yang dipersembahkan dihadapan *Sang Hyang Surya Raditya*. Memohon kehadiran-Nya untuk memberikan kelancaran serta memberikan tuntunan agar berlangsungnya tradisi *mabuug-buugan* ini dapat berjalan dengan lancar, mengingat bahwa tradisi *mabuug-buugan* ini dilaksanakan di pantai timur /mangrove di Desa Kedonganan.



Gambar 8. Peserta *Mabuug-buugan* Melakukan Persembahyangan di Pantai (*Segara*)
Sumber: Dokumentasi I Dewa Anom Andika Yuda, 12 Maret 2024

Berdasarkan gambar di atas tersebut dapat dijelaskan bahwa peserta *mabuug-buugan* melakukan persembahyangan dihadapan Tuhan/ *Ida Bhatara Baruna* yang berstana di *Segara* yang dipimpin/dipuput oleh *Jero Mangku Segara* dan *Jero Mangku Desa*, sarana yang dihaturkan dalam prosesi ini, menggunakan sarana *Upakara Banten Pejati* lengkap. Peserta *mabuug-buugan* melakukan persembahyangan memohon kerahayuan dan menghaturkan terima kasih dihadapan *Hyang Bhatara Baruna*. Setelah selesai melakukan persembahyangan Peserta *mabuug-buugan* melakukan pemandian/pembersihan diri di Pantai, ini bertujuan agar segala bentuk kekotoran yang melekat pada diri manusia dapat dibersihkan/ disucikan.



Gambar 9. Perbersihan Diri Di Pantai
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 12 Maret 2024

Berdasarkan gambar di atas tersebut dapat dijelaskan peserta *mabuug-buugan* membersihkan dari kekotoran yang ada pada diri manusia yang divisualisasikan dari media *buug/lumpur*. Kekotoran yang dimaksud adalah *Sad Ripu* yang merupakan enam musuh yang ada pada diri manusia, antara lain *Krodha* (Marah), *Kama* (Hawa Nafsu), *Matsarya* (Iri Hati), *Loba* (Rakus), *Moha* (Bingung) dan *Mada* (Mabuk). Penglukatan ini bertujuan untuk membersihkan segala kekotoran pada diri Jasmani maupun Rohani/*sekala* dan *niskala* yang melekat pada diri manusia, sehingga raga dan tubuh manusia bisa dibersihkan dan disucikan. Ini merupakan rasa syukur yang dimiliki untuk selalu berterima kasih dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.



Gambar 10. *Pemercikan Tirta* Yang Dilakukan Oleh *Pemangku*

Sumber: Dokumentasi I Dewa Anom Andika Yuda, 12 Maret 2024

Berdasarkan gambar di atas tersebut dapat dijelaskan bahwa merupakan tahap akhir dari tradisi *mabuug-buugan*, se usai pelaksanaan pembersihan ke *segara*, jro mangku melakukan tahapan akhir yaitu *penyiratan tirta* kepada peserta tradisi *mabuug-buugan*, *tirta* ini diambil dari *Segara* yang sudah disucikan oleh para *Pemangku*, *tirta* ini sebagai simbol pembersihan raga manusia yaitu *Sabda*, *Bayu*, dan *Idep* (*Tri Pramana*). Manusia yang dilahirkan di dunia ini tak luput dari segala bentuk kekotoran *sekala* dan *niskala* sehingga pemercikan *tirta* ini dilakukan sebagai anugrah *Ida Sang Hyang Widhi*.

c. Analisis Nilai Pendidikan Estetika

Nilai estetika merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari dan membahas tentang keindahan, bagaimana suatu keindahan dapat terbentuk, serta bagaimana keindahan tersebut bisa disadari dan dirasakan oleh manusia. Serta estetika sangat berkaitan dengan perasaan manusia, khususnya perasaan yang indah atau perasaan positif. Keindahan yang dimaksud disini bukan hanya sesuatu yang dapat dilihat bentuknya, tetapi juga makna atau arti yang terkandung. Dalam tradisi *mabuug-buugan* terdapat beberapa keindahan yang dapat kita lihat saat pelaksanaan tradisi tersebut. Atmosfir kebersamaan yang beranekaragam menjadikan tradisi *mabuug-buugan* sangat atraktif. Selain dari rangkaian pelaksanaannya, tradisi *mabuug-buugan* ini juga menjadi daya tarik tersendiri dari wisatawan serta para pemburu obyek visual atau fotografer. Hal ini menjadikan sebuah sensasi visual yang sangat indah untuk diabadikan dalam setiap pelaksanaan tradisi *mabuug-buugan*. Menurut Dra. Artini Kusmiati, pengertian estetika adalah suatu keadaan yang berhubungan dengan sensasi keindahan yang baru bisa dirasakan seseorang jika terjalin perpaduan yang harmonis antar elemen yang ada dalam suatu objek.

Jadi Analisis nilai pendidikan estetika dalam tradisi *mabuug-buugan* meliputi beberapa sub pembahasan diantaranya:



Gambar 11. Tata Cara Berpakaian

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 12 Maret 2024

Berdasarkan gambar di atas tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *mabuug-buugan* tata cara berpakaian sangat penting, karena merupakan aturan yang telah berlaku dari tahun ketahun didalam tradisi. Tata cara yang dimaksud disini ialah tata cara dalam berpakaian antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki menggunakan kamen yang biasa disebut dengan *magulat ginting* dan perempuan menggunakan pakaian adat madya. Berdasarkan wawancara dengan Jro Mangku Sujana (wawancara 13 Maret 2024) sebelumnya peserta *mabuug-buugan* tidak menggunakan pakaian, untuk menghindari hal-hal yang berbau pornografi yang kurang beretika maka dipergunakan pakaian yang minimalis, khusus untuk laki-laki dipergunakan pakaian *megulat ginting*, menggunakan kamen *megulat ginting* ini bisa dikatakan seperti anak bayi yang menggunakan popok dalam bentuk kamen untuk bergerak lebih leluasa, ketika seseorang sudah *megulat ginting* berarti sudah ada keadaan yang darurat. Sedangkan perempuan menggunakan pakaian adat madya tidak seperti pakaian yang dipergunakan laki-laki menyangkut etika ketimuran. Wanita diberi izin mengikuti tradisi *mabuug-buugan* hanya saja dalam pelumurannya yang berbeda wanita lebih mengoleskan *buug/lumpur* ke tangan, kaki dan wajah.

2. Tradisi *Mabuug-buugan* Sebagai Penerapan Ajaran *Tri Hita Karana*

Agama bertitik tolak dari kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, maka dengan agama kita merasakan ketenangan dalam hidup ini dan karena memiliki rasa tentang itu, kita akan memiliki ketetapan hati dalam menghadapi sesuatu. Dengan memeluk suatu Agama orang merasa mempunyai suatu pegangan iman tertentu yang menambahkan ia pada suatu pegangan yang kokoh (sura dkk, 2011:8). Dari kepercayaan itu masyarakat Hindu berlomba-lomba mendekatkan diri kehadapan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Wasa* yang dilakukan dengan bermacam-macam cara diantaranya dengan melakukan sebuah upacara keagamaan khususnya yang ada di Bali. Dalam Agama Hindu, tiga penyebab kebahagiaan dan keharmonisan disebut *Tri Hita Karana*. “*Tri*” artinya tiga, “*Hita*” artinya bahagia dan “*Karana*” yang artinya penyebab. Dari penjabaran diatas bahwa *Tri Hita Karana* merupakan tiga pokok penyebab kebahagiaan diantaranya *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. Dalam ajaran Agama Hindu, konsep *Tri Hita Karana* inilah dijadikan dasar untuk mengajarkan manusia agar mampu mengupayakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungannya.

Berikut penjelasan secara rinci tentang mengapa tradisi *mabuug-buugan* sebagai peneraan ajaran *Tri Hita Karana*.

a. Parahyangan (Hubungan Harmonis Manusia dengan Tuhan)

Manusia adalah ciptaan Tuhan, sedangkan Atma yang ada dalam diri manusia merupakan percikan sinar suci kebesaran Tuhan yang menyebabkan manusia dapat hidup. Dilihat dari segi ini sesungguhnya manusia itu berhutang nyawa terhadap Tuhan. Oleh karena itu umat Hindu wajib berterima kasih, berbakti dan selalu sujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa terimakasih dan sujud bhakti itu dapat dinyatakan dalam bentuk puja dan puji terhadap kebesarannya yaitu sebagai berikut:

Penerapan ajaran *Tri Hita Karana* dalam konteksnya *Prahyangan* (Hubungan Manusia dengan Tuhan) satu sisi manusia pasti akan kembali kepada Beliau, *Atman* pasti akan kembali ke Sang Hyang Paraatman. Nilai yang sangat jauh dari konteks ini bagaimana membebaskan *Atman* dari hubungan karma yang tidak baik, disitulah ada yang namanya *Penyepian*, dan manusia diberikan visualisasi bahwa manusia sudah dibungkus untuk melaksanakan *Tapa Bratha Penyepian*. Dalam tradisi *mabuug-buugan* ini kita dapat melepaskan *Atman* dari belenggu karma yang tidak baik. Berdasarkan wawancara dengan Jro Mangku Sujana (wawancara 13 Maret 2024) hubungan manusia dengan Tuhan memiliki poin penting dimana sebelum pelaksanaan tradisi *mabuug-buugan* dilaksanakan, panitia mengatur *piuning* di Pura Bale Agung, *Pelinggih Catus Pata* dan *Sanggah Surya* juga di Pantai/*Segara*, baik di mangrove saat kita mengambil *buug/lumpur* maupun di Pantai/*Segara* waktu kita melakukan penglukatan disamping itu juga kita memohon perlindungan kepada beliau. Filosofi yang jauh mendalam adalah pembebasan *Atman* dengan *Paraatman* agar bisa menyatu.

b. Pawongan (Hubungan Harmonis Manusia dengan Manusia)

Antara manusia terdapat hubungan yang sangat kompleks. Keduanya saling berinteraksi, saling membutuhkan, saling melengkapi dan saling bergantung satu sama lain. Contohnya hubungan harmonis manusia dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan dari kedua ini dapat juga menghasilkan karya-karya besar dari akal dan pikiran manusia masing-masing. Masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh identitas bersama (yaitu kebudayaan yang dihasilkannya). Jadi hubungan manusia dengan manusia itu dapat tercipta jika ada kehidupan bersama yang terus-menerus (masyarakat).

Hubungan kedua ini juga merupakan kebudayaan yang tidak bisa diciptakan oleh seseorang yang hidup sendirian di tengah hutan/ di gurun pasir. Sementara itu manusia dengan manusia dalam berinteraksi dan melakukan tindakan-tindakan itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Inilah contoh hubungan simbiosis mutualisme (saling menguntungkan). Seperti halnya kita dalam mencari pekerjaan, pastinya kita membutuhkan orang lain dalam mencari informasi lowongan kerja dan pada saat itu kita akan berinteraksi sama orang itu. Mulai dari situ kita akan selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupan kita sehari-hari. Ini merupakan salah contoh hubungan manusia dengan manusia. Contoh selanjutnya hubungan antara seorang ibu dengan anaknya yang saling terkait ikatan batin sejak lahir, ini dikarenakan dari anak itu lahir sudah hidup bersama-sama.

Penerapan ajaran *Tri Hita Karana* dalam konteksnya *Pawongan* (Hubungan Manusia dengan Manusia), berdasarkan wawancara Budhyastra (wawancara 13 Maret 2024) hubungan manusia dengan manusia pada tradisi *mabuug-buugan* bisa dilihat dari persiapan, rapat dan pelaksanaan dimana dalam konteks ini hubungan manusia dengan manusia dilihat dari antusias peserta *mabuug-buugan* yang diikuti keenam banjar yang ada di Desa Adat Kedonganan, dan pemuda-pemudi yang ikut serta yang dulunya tidak saling kenal setelah melaksanakan tradisi *mabuug-buugan* menjadi kenal satu sama lain yang membawa kebersamaan dan kegembiraan.

Berdasarkan wawancara Jro Mangku Sujana (wawancara 13 Maret 2024) hubungan manusia dengan manusia sudah sangat jelas terlihat dalam satu komunitas Desa Adat terdiri dari banyak orang baik yang tua, muda dan anak-anak. Pelaksanaan tradisi *mabuug-buugan* merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan karena merupakan media dan salah satu acara dimana masyarakat Desa Adat Kedonganan saling berinteraksi, dari yang tidak kenal setelah berkumpul dan ikut menjadi peserta *mabuug-buugan* menjadi kenal satu sama lain. Tidak hanya dalam pelaksanaan tradisi saja terlihat kebersamaan dari keenam banjar yang ada di Desa Adat Kedonganan tetapi setiap elemen masyarakat harus menunjukkan kebersamaan diluar tradisi yang dilaksanakan seperti bersama-sama membangun Desa Adat Kedonganan menjadi lebih maju.

c. *Palemahan* (Hubungan Harmonis Manusia dengan Lingkungan)

Palemahan merupakan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Seperti yang kita ketahui sekarang ini telah banyak terjadi bencana alam. Hal ini sebenarnya disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Kita hendaknya tetap menjaga kelestarian alam agar tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan seperti bencana alam yang terjadi dewasa ini. Kita harus menjaga kebersihan alam kita tidak boleh hanya mengurus isi alam itu saja dan tidak memperhatikannya. Kita sebagai manusia hendaknya dapat membedakan mana sebaiknya yang mesti kita lakukan dan mana yang tidak patut untuk dilakukan. Agar Tuhan tidak murka, maka kita harus menjaga ciptaanNya dengan baik. Alam ini merupakan ciptaan Tuhan yang patut untuk dijaga kelestariannya.

Penerapan ajaran *Tri Hita Karana* dalam konteksnya *Palemahan* (Hubungan Harmonis Manusia dengan Alam/Lingkungan) pada tradisi *mabuug-buugan* bisa dilihat dari tata cara pelaksanaan tradisi *mabuug-buugan*. Ada pada penekanan dimana tradisi *mabuug-buugan* menggunakan buug/lumpur yang langsung diambil dari alam. Hubungan yang dimaksud disini ialah masyarakat Desa Adat Kedonganan harus menjaga ekosistem dari hutan *mangrove* salah satunya merupakan tempat yang terpenting dalam pelaksanaan tradisi *mabuug-buugan* bilamana hutan *mangrove* sudah tercemar dari sampah plastik, maka bisaa dikatakan tradisi *mabuug-buugan* ini tidak akan terlaksana bahkan hilang.

3. Pesan Lingkungan Ritual Adat

Meskipun menjadi ritual adat, *mabuug-buugan* juga memiliki pesan untuk pelestarian lingkungan. “Pesannya jelas, lingkungan harus tetap ada agar kami bisa tetap melakukan tradisi ini,” kata I Made Sudarsana, pengurus desa yang juga menghidupkan lagi tradisi ini. Menurut alumni S2 Institut Seni Indonesia (ISI) Solo tersebut, sejak dulu tradisi *mabuug-buugan* selalu dilaksanakan di tengah hutan bakau. Hutan di sisi timur desa ini termasuk wilayah Teluk Benoa yang akan direklamasi oleh PT Tirta Wahana Bali Internasional (TWBI).

Desa Adat Kedonganan sendiri termasuk salah satu dari sekitar 20 desa adat di Bali selatan yang sudah menolak rencana reklamasi. Warga juga melakukan beberapa kali aksi menolak rencana reklamasi Teluk Benoa di desa sendiri maupun bersama Forum Rakyat Bali Tolak Reklamasi (ForBALI). Meskipun demikian, pengurus desa adat berkali-kali menyatakan agar tradisi *mabuug-buugan* tidak dihubungkan dengan aksi tolak reklamasi. “Kami hanya murni melaksanakan kembali tradisi di desa kami. Tidak ada hubungan dengan penolakan rencana reklamasi Teluk Benoa” kata Bendesa Adat Kedonganan. Meskipun demikian, dia tetap mempersilakan jika ada warga yang membawa isu penolakan dalam ritual kali ini selama tidak terlalu ditonjolkan.

Dalam pelaksanaan *mabuug-buugan* kali ini, beberapa kelompok pemuda toh tetap membawa suara penolakan terhadap rencana reklamasi. Ada yang mengenakan ikat kepala Bali Tolak Reklamasi ataupun membawa spanduk “Desa Adat Kedonganan Tolak Reklamasi Teluk Benoa. Batalkan Perpres No 51 tahun 2014”. Mereka membentangkan

spanduk tersebut pada saat sembahyang di Pura Desa. Spanduk itu juga dibawa dari Pura Desa ke lokasi *mabuug-buugan* yang berjarak sekitar 500 meter dari pura. Mereka lalu mengikatnya di pinggir hutan bakau yang akan direklamasi PT TWBI. Selain terkait isu reklamasi, Sukaja mengatakan tradisi *mabuug-buugan* juga mengingatkan agar warga tetap menjaga lingkungan terutama keberadaan hutan bakau. Karena lokasi *mabuug-buugan* berada di tengah hutan bakau, maka warga mau tak mau harus menjaga hutan bakau tersebut. Kedonganan sendiri termasuk dalam wilayah Prapat Benoa yang memiliki hutan bakau terluas di Bali.

Menurut data Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BP-DAS) Unda Anyar, di kawasan yang menghubungkan segi tiga emas pariwisata Bali yaitu Nusa Dua – Kuta – Sanur ini terdapat 1.373,5 hektar hutan bakau. Dari luas hutan mangrove tersebut, sebagian di antaranya dalam kondisi rusak seluas 253,4 hektar. Namun, secara umum hutan bakau di wilayah Desa Kedonganan masih terjaga, termasuk di lokasi *mabuug-buugan*.

Kesimpulan

Tradisi *mabuug-buugan* merupakan tradisi perang lumpur yang dikenal dengan *mabuug-buugan* yang berasal dari kata buug yang berarti lumpur. *Mabuug-buugan* adalah suatu permainan yang dilakukan oleh masyarakat Kedonganan dengan menggunakan buug (endut). Dalam permainan ini semua masyarakat ikut bermain tanpa memandang usia, baik anak-anak, dewasa maupun tua. *Buug* yang digunakan itu adalah *endut* yang berasal dari lumpur yang berasal dari hutan mangrove (bakau) yang berada di pantai timur Desa Adat Kedonganan, lumpur itu digunakan untuk melumuri seluruh badan hingga menutupi bagian wajah, ini dilakukan dengan suka hati dengan perasaan yang gembira oleh masyarakat Kedonganan karena ini merupakan tradisi yang diwarisi oleh warga Desa Adat Kedonganan. Semua masyarakat sudah memoleskan lumpur maka semua masyarakat Kedonganan akan menuju ke Pantai barat di Desa Adat Kedonganan sambil menyanyikan sebuah lagu “mentul menceng mentul menceng, glendang glendong glendang glendong” dengan perasaan yang suka ria disana semua masyarakat mandi di pantai untuk membersihkan badan dari lumpur. Kemudian Jro mangku menyiratkan tirta kesemua warga Desa Adat Kedonganan. Jadi tradisi *mabuug-buugan* sebagai implementasi dari keharmonisan umat manusia terhadap lingkungan dan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang diluapkan dalam tradisi *mabuug-buugan*, disamping itu juga untuk menyatukan masyarakat setempat serta tradisi ini mengandung nilai sosial baik dari segi kebersamaan, pengendalian diri yang mengikuti tradisi *mabuug-buugan* tersebut.

Daftar Pustaka

- Adi Pratama, I. W., Santi Diwyartha, N. D. M., Darmiati, M., Mas Wiartha, N. G., Citrawati, L. P., & Yudhawijaya, M. (2024). Analysis of the Impact of Technological Innovation and Design Creativity on the Attractiveness of Tourism Destinations in Bali. *West Science Interdisciplinary Studies*, 2(04), 913–919.
- Armayani, R. T. (2021). Traditional Balinese Dance Creativity as Media of Worshipping God in Hindu Religious Practices. *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, 38–48.
- Dewi, N. W. S. W. D., Mangadang, N. O., Saputra, K. E., Suartika, G. A. M., & Asmiywati, I. G. A. A. R. (2024). Identification of Tri Hita Karana Aspect in Taro Village. *Journal of a Sustainable Global South*, 8(1), 8.
- Dwianita Conny Palar, N., & Benson Paul Hewat, N. (2024). Changes in Balinese Identity and Culture as a Result of Tourism. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 466–474.

- Ginaya, G. (2018). The Balinese Calendar System: From Its Epistemological Perspective to Axiological Practices. *International journal of linguistics, literature and culture*, 4(3), 24-37.
- Griadhi, I. P. A., Adiatmika, I. P. G., & Tirtayasa, I. K. (2021). Traditional Lègong Dance Training Is Superior to Moderate Aerobic Training on Physical Fitness Improvement Among Young Girls. *Journal of Physical Activity and Health*, 18(7), 826–831.
- Hadi Kusuma, A. M. W., None, N., Karja, I. W., & None, N. (2023). Unraveling the Sacred Connection: The Sidakarya Mask and Pemuteran Jagad Sidakarya Temple in Balinese Culture. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(07).
- Kamalia, N. D. (2021). Tradisi Mabbaca-Baca Pabbilang Penni Studi Pada Masyarakat Suku Bugis Di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. *Nusantara Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 16(2), 99.
- Oktavian, R. D., & Maika, M. R. (2020). The Application of Utaut Model to the Crowdfunding Based Halal Tourism Capital Platform Innovation. *Laa Maisyir Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 188.
- Pesurnay, A. J. (2021). Muatan Nilai Dalam Tradisi Pela Gandong Di Maluku Tengah. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 17–28.
- Pradana, G. Y. K. (2018). Implications of Commodified Parwa Shadow Puppet Performance for Tourism in Ubud, Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 4(1), 70.
- Pubian, Y. M., & Herpratiwi, H. (2022). Penggunaan Media Google Site Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Efektifitas Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Akademika*, 11(01), 163–172.
- Soeparto, W. H. (2023). Expanding the Cultural Turn in Culturepreneurship. *Lakon Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 12(2), 76–87.
- Suardana, I. W. (2015). Struktur Rupa Topeng Bali Klasik. *Imaji Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 4(1).
- Sugita, I. W., & Pastika, I. G. T. (2021). Inovasi Seni Pertunjukan Drama Gong Pada Era Digital. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 342-349.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. alfabeta.
- Warren, C. (1998). Mediating Modernity in Bali. *International Journal of Cultural Studies*, 1(1), 83–108.